

## Kalimat Ekspresif dalam Novel Puputon Karya Aam Amilia

Dwi Sulistiya Rini, Yayat Sudaryat  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[dwisulistiyarini@upi.edu](mailto:dwisulistiyarini@upi.edu)

**Sejarah Artikel:** Diterima (10 Juli 2021); Diperbaiki (31 Juli 2021) Disetujui (16 Agustus 2021)  
Published (31 Oktober 2021)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Rini, D. S. & Sudaryat, Y. (2021). Kalimat Ekspresif dalam Novel Puputon Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 150-159. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.36393>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi masalah penggunaan bahasa yang merupakan alat interaksi sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk, adegan, makna, dan maksim kesopanan dalam kalimat ekspresif yang ada dalam novel Puputon karya Aam Amilia. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik studi pustaka, teknik analisis unsur langsung. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Puputon karya Aam Amilia terdapat 129 kalimat ekspresif. (1) kalimat ekspresif terdapat empat bentuk kalimat, yaitu 69 bentuk kalimat sederhana, 40 kalimat luas, 7 kalimat majemuk, dan 13 kalimat majemuk utama. (2) adanya dua pola adegan kalimat ekspresif, yakni kalimat ekspresif sempurna dengan delapan subpola, dan kalimat ekspresif tidak sempurna dengan lima subpola. (3) makna kalimat ekspresif terdapat 11, yakni 12 kalimat ekspresif marah, 5 kalimat ekspresif menyelamati, 37 kalimat ekspresif seruan, 9 kalimat ekspresif kaget, 3 kalimat ekspresif pasrah, 23 kalimat ekspresif mawas diri, 5 kalimat ekspresif bahagia, 16 kalimat ekspresif sakit, 1 kalimat ekspresif mupuas, 3 kalimat ekspresif jijik, dan 15 kalimat ekspresif kesal. Serta ada enam maksim kesopanan yakni 21 maksim kebijaksanaan, 9 maksim kedermawanan, 5 maksim pujian, 10 maksim rendah hati, 18 maksim kemufakatan, dan 9 maksim simpati

**Kata Kunci:** kalimat ekspresif; bentuk; adegan; makna; maksim kesopanan.

### *Expressive Sentence in The Novel Puputon by Aam Amilia*

**Abstract:** This research is motivated by the problem of using language which is a tool of social interaction in society in everyday life. Therefore, this study aims to analyze and describe forms, scenes, meanings, and maxims of politeness in expressive sentences in Aam Amilia's Puputon novel. direct elemental analysis. The results of the study, it can be concluded that in the novel Puputon by Aam Amilia there are 129 expressive sentences. (1) There are four forms of expressive sentences, namely 69 simple sentences, 40 broad sentences, 7 compound sentences, and 13 main compound sentences. (2) there are two patterns of expressive sentence scenes, namely perfect expressive sentences with eight sub-patterns, and imperfect expressive sentences with five sub-patterns. (3) there are 11 meanings of expressive sentences, namely 12 angry expressive sentences, 5 expressive sentences of congratulation, 37 expressive sentences exclamation, 9 expressive sentences of surprise, 3 sentences of resigned expression, 23 expressive sentences of introspection, 5 sentences of happy expressive, 16 expressive of pain, 1 expressive of satisfaction, 3 expressive sentences of disgust, and 15 expressive sentences of annoyed. And there are six maxims of politeness, namely 21 maxims of wisdom, 9 maxims of generosity, 5 maxims of praise, 10 maxims of humility, 18 maxims of consensus, and 9 maxims of sympathy.

**Keywords:** expressive sentence, form, scene, meaning, politeness maxim.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam hidup bermasyarakat,

dengan tujuan untuk menyampaikan maksud, tujuan, ide, gagasan, perasaan, sampai emosi secara langsung kepada lawan

tutur. Ada tiga komponen dalam proses komunikasi yang terdiri dari pembicara, informasi yang akan disampaikan, dan alat yang digunakannya. Alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Proses komunikasi sesungguhnya adalah menyampaikan amanat melalui bahasa dari penutur ke lawan tutur. Artinya, amanat tersebut akan sampai ke lawan tutur jika si pengguna bahasa menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Perkembangan bahasa, khususnya bahasa Sunda tumbuh sesuai dengan perkembangan jaman. Menurut Sudaryat, perkembangan bahasa Sunda terpampang nyata dalam kosa katanya, di samping itu pula, perkembangan tersebut tergantung pada adegan bahasa penuturnya. (Sudaryat spk., 2011, kc. 7).

Menurut Halliday bahasa mempunyai tujuh fungsi, yakni: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristic, dan fungsi imajinatif (dalam Tarigan, 2009, hal. 5). Berdasarkan pandangan tersebut, manusia sebagai makhluk social ataupun makhluk individu, ketika menggunakan bahasa, keduanya mempunyai fungsi sebagaimana yang disebutkan diatas. Dua diantaranya yaitu fungsi personal dan fungsi interaksi. Bahasa dalam fungsi personal yaitu bertujuan untuk menjadikan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan rasa, emosi, kemauan, ide, gagasan, pikiran, dan reaksi-reaksi kejiwaan lainnya. Sedangkan bahasa dalam fungsi interaksi yaitu menjadikan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam suatu komunitas social. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi yang baik dan benar diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar pula. Seperti yang kita ketahui, bahasa yang benar itu adalah bahasa yang digunakan sesuai kaidah pemakaian bahasa yang mengacu pada konteks situasi pemakainya. Pemakaian konteks penggunaan bahasa termasuk ke dalam bidang studi bahasa yang disebut pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, selain itu juga pragmatic mengulik tentang makna dan hubungan dengan situasi-situasi ucapan atau disebut juga *speech situation* (Leech, 1993, kc. 5). Biasanya kaidah pragmatik digunakan untuk menentukan sesuai atau tidaknya adegan bahasa dengan penggunaan bahasa dalam konteks situasi, juga menentukan benar atau tidaknya dalam berkomunikasi.

Tidak sedikit dilapangan, penutur bahasa Sunda sulit memahami ucapan yang dilontarkan, utamanya ketika mengekspresikan sesuatu hal yang mengharap respon yang baik untuk si penuturnya. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk menyelesaikan masalah yang ada dilapangan, serta untuk menambah pengetahuan mengenai ketatabahasaan.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kalimat ekspresif yang menggunakan ulikan sintaksis dan pragmatik. Wacana yang menjadi sumber datanya yaitu wacana yang ada dalam novel *puputon* karya Aam Amilia yang merupakan wacana fiksi, dilihat dari sisi bentuk, adegan, makna, serta maksim kesopanan yang ada dalam wacana atau ujaran.

Dalam bahasa Sunda, kata ekspresif bisa disebut juga curahan rasa yang berfungsi untuk mengungkapkan atau proses menyatakan, baik itu ide, gagasan, pandangan, perasaan, dan lain sebagainya. Kalimat ekspresif mempunyai adegan pragmatis yang merupakan bentuk yang sistematis yang menghubungkan adegan bahasa dengan pemakainya. Adegan ini membentuk pola-pola teknis. Selain itu juga, kalimat ekspresif juga mempunyai maksim kesopanan yang merupakan tingkat kesopanan ujaran antara penutur dan lawan tuturnya dalam berkomunikasi atau dalam menggunakan bahasa.

Pembahasan kalimat ekspresif dalam penelitian ini bisa menjadi acuan penutur dalam memahami maksud dan tujuan

pembicaraan dengan menggunakan ekspresi agar mendapat respon dari lawan bicaranya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih mengacu pada kualitas atau hal-hal penting dari sifat satu barang atau jasa (Satori, 2009, hal. 22). Penelitian ini dirancang untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktek, kebijaksanaan, masalah – masalah social, dan tindakan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Dalam desain penelitian, tahapan awal peneliti mencari dan menyusun masalah berdasarkan masalah yang akan diteliti, setelah menentukan masalah tahapan kedua adalah mengumpulkan data dari objek yang diteliti menggunakan kartu data sebagai instrumennya, tahapan ketiga adalah data yang telah terkumpul, diolah dengan cara analisis unsur langsung serta masing-masing data kalimat ekspresif dideskripsikan berdasarkan bentuk, adegan, makna dan maksim kesopanan, tahapan terakhir menyimpulkan hasil penelitian dari analisis yang dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat ekspresif yang terdapat dalam novel *Puputon* karya Aam. Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Isi dari kartu data adalah kutipan data kalimat ekspresif dalam novel *Puputon* karya Aam Amilia yang diberi nomor dan kode. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi dalam mengumpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata sintaksis berasal dari kata Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris, menggunakan istilah *syntax*, yaitu cabang ilmu bahasa yang membicarakan asal

usulnya wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987, hal. 21).

Fungsi sintaksis adalah ruas (*slot*) atau posisi dalam suatu konstruksi yang bisa diisi oleh kategori sintaksis dalam segi bentuk dan peran dalam segi makna. Menurut Verhaar dalam Chaer (2009, hal. 20), menjelaskan bahwa fungsi sintaksis adalah seperti “ruas” atau tempat-tempat dalam adegan (struktur) sintaksis yang isinya terdapat kategori-kategori. Yang di maksud “ruas” tersebut seperti subjek (*jejer*), predikat (*caritaan*), objek (*udagan*), komplemen (*panglengkep*), dan keterangan (*katerangan*).

Biasanya dalam bahasa Sunda susunan fungsi sintaksis mempunyai pola yang dibagikan seperti dibawah ini.

J	C	U/Pang	Kat.
---	---	--------	------

Tiap fungsi sintaksis mempunyai peran yang berbeda-beda, artinya adanya hubungan antara kategori yang satu dengan kategori yang lainnya.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Menurut Tarigan (2009, hal 30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

Berdasarkan wanda kalimat dalam wacana, kebagi jadi empat bagian, di antaranya: (1) Kalimat komisif, (2) kalimat impositif, (3) kalimat Ekspresif, dan (4) kalimat asertif. (Sudaryat, 2016, hal. 153-154).

Berdasarkan penelitian yang ditemukan, ada 129 kalimat ekspresif yang ditemukan dalam novel *Puputon* karya Aam Amilia. Yang mencakup data bentuk kalimat, adegan kalimat, makna, serta maksim kesopanan. Hasil penelitian menemukan ada empat bentuk kalimat, dua

pola adegan kalimat, sebelas makna kalimat ekspresif, dan enam maksim kesopanan.

Bentuk kalimat merupakan serangkaian kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata yang terlibat disusun sesuai dengan kaidahnya. Pada setiap kata juga termasuk ke dalam kelas atau kategori serta memiliki fungsi dalam kalimat tersebut. Menurut jumlah dan kelengkapan unsur pembentuknya, kalimat dibagi menjadi beberapa bentuk yang dua di antaranya adalah kalimat langsung dan kalimat majemuk. Bentuk kalimat ekspresif salancar memiliki sub bentuk kalimat *sederhana* dan *luas*. Sedangkan bentuk kalimat majemuk memiliki sub bentuk kalimat ekspresif *ngantét* dan kalimat ekspresif *sumélér*.

**Pertama** yaitu bentuk kalimat ekspresif sederhana yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Berdasarkan hasil analisis data, bentuk ekspresif sederhana terdapat 69 kalimat. Contohnya “*Da dunya téh teu heuret*” (dunia itu tidak kecil). Kalimat tersebut termasuk bentuk kalimat ekspresif sederhana sebab terdiri dari subjek jejer *Da dunya téh* (dunia ini) dan predikat *teu heuret* (tidak kecil). Unsur – unsur kalimat tersebut tergolong ke dalam susunan baku (sempurna) sebab subjek diikuti oleh predikat.

**Kedua** yaitu bentuk kalimat luas yang dibentuk oleh klausa bebas yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan diikuti dengan keterangan. Hasil analisis data membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat 40 data kalimat yang ditemukan, dengan contoh “*Kang Ismét du’akeun Mamay sing kiat*” (Kang Ismet, doakan Mamay agar kuat). Dalam kalimat ini kata Kang Ismet menduduki fungsi subjek, doakan yaitu subjek, Mamay merupakan objek, dan agar kuat merupakan keterangan.

**Ketiga** yaitu kalimat ekspresif ngantet yaitu merupakan bentuk kalimat yang terdiri dari satu klausa atau lebih. Berdasarkan analisis data yang ditemukan, kalimat ekspresif ngantet terdapat 7 dengan contoh *Ari ningali mamay nangis téh Akang mah*

*sok hayang taeun, siga Kamari deui gening. Tapi Mamay ulah ngajerit, isin ku Bi Omah* “Kalau melihat Mamay Nangis Akang selalu ingin sesuatu, seperti yang dilakukan kemarin. Tapi Mamay jangan menjerit, malu sama Bi Omah” kalimat ekspresif tersebut merupakan kalimat ekspresif ngantet karena menggunakan konjungsi tapi yang merupakan kata penghubung sarat.

**Keempat** yaitu bentuk kalimat ekspresif majemuk yang merupakan bentuk kalimat yang dibentuk oleh klausa yang menduduki satu fungsi atau bagian fungsi yang lainnya. Hasil penelitian mengenai kalimat ini terdapat 13 kalimat yang ditemukan, yaitu satu diantaranya adalah “*detik ieu, Kang Is nu Mamay, tong ngémot - ngémot sasaha*” (detik ini, Kang Is milik Mamay seorang, jangan mengingat siapapun” detik ini menduduki fungsi keterangan waktu, yang menjelaskan bahwa si objek (Mamay) tidak boleh memikirkan hal lain. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk sederajat.

Selain bentuk kalimat, ada juga adegan kalimat ekspresif yang memiliki dua pola adegan yaitu kalimat ekspresif sempurna dan kalimat ekspresif tidak sempurna, berikut dengan pola dan subpolanya. Kalimat ekspresif sempurna memiliki dua pola yaitu pola kalimat ekspresif sempurna sederhana dengan tiga subpola. Dan kalimat ekspresif sempurna luas dengan lima subpola. *Pertama* yaitu kalimat ekspresif sempurna sederhana, dengan tiga pola yaitu:

#### 1. Pola 1a: Kal Eks Sam Bas → S – P

Pola ini terdiri dari subjek dan predikat saja. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 25 “*Kang Is mah buas.*” (Kang Is Buas). Kata Kang Is merupakan subjek, sedangkan Buas merupakan predikat yang kemudian diakhiri dengan intonasi titik.

#### 2. Pola 1b: Kal Éks Sam Bas → S – P – O + In Fi = 222 ↓

Pola 1b ini terdapat 9 kalimat yang ditemukan yaitu salah satunya “*Bi, nyaur béca cig. Ka Jalan Génjér kituh*” (Bi, tolong panggil becak. Ke jalan genjer). Kata Bi

merupakan subjek, tolong panggil becak merupakan predikat. Ke jalan genjer merupakan objek tujuan.

**3. Pola 1c: Kal Éks Sam Bas → J – C – U - Pangl + In Fi = 222 ↓**

Dalam pola 1c terdapat 3 kalimat yang ditemukan yaitu “*Tapi Tétéh nyaah pisan ka ati téh May. Ati nu mépés amarah Tétéh.*” (Tapi Teteh saying sekali dengan Ati, May. Ati yang meredam amarah Teteh.) kata Tapi merupakan keterangan, Teteh merupakan subjek, saying sekali merupakan predikat, dengan Ati merupakan Objek, May merupakan pelengkap. Ati merupakan subjek, yang meredam amarah teteh merupakan predikat.

*Kedua* yaitu kalimat ekspresif sempurna luas yang memiliki lima subpola yaitu:

**1. Pola 2a: Kal Éks Sam Jem → S – P – K + In Fi = 222 ↓**

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, pada pola ini terdapat 19 kalimat yang ditemukan, dengan contoh “*Kang Is, Batur ningalikeun. Ké atuh di bumi!*” (Kang Is, orang lain memperhatikan, nanti saja di rumah!). dalam kalimat ini kata Kang Is merupakan subjek, orang lain memperhatikan merupakan predikat, dan nanti saja di rumah merupakan keterangan, dan kemudian diakhiri dengan intonasi tanda seru.

**2. Pola 2b: Kal Éks Sam Jem → S – P – O - K + In Fi = 222 ↓**

Pola 2b ditemukan 7 kalimat yang ditemukan yang salah satunya adalah “*May mikir atuh, urang téh awéwé jeung ngora kénéh, keur nanahaon ngeukeuweuk salaki deungeun. Mending mencar geura.*” (May pikir dong, kita itu perempuan dan masih muda, untuk apa menggenggam suami orang, mending berpisah. dalam kalimat ini kata May May merupakan subjek, mikir dong predikat, kita itu sebagai subjek, perempuan dan masih muda merupakan predikat, untuk apa menggenggam suami orang merupakan objek, mending berpisah

merupakan keterangan yang di akhiri dengan intonasi titik.

**3. Pola 2c: Kal Éks Sam Jem → S – P – K - Pangl + In Fi = 222 ↓**

Dalam pola 2c terdapat 10 kalimat yang ditemukan. Contohnya As, *ulah bobo magrib pamali!*” (As, jangan tidur Magrib pamali!) kata As merupakan subjek, jangan tidur merupakan predikat, magrib merupakan keterangan, pamali merupakan pelengkap, dan diakhiri dengan intonasi tanda seru.

**4. Pola 2d : Kal Éks Sam Jem → S – P + O + K + Pangl + In Fi = 222 ↓**

Pola 2d ditemukan 9 kalimat. Contoh salah satunya adalah “*Pa ismét, ieu serat nu kedah disanggakeun ka Pa Béhi téh teu acan diétakeun ku abdi, da étaeun, euh, nuju ka luar kota*” (Pa Ismet, ini surat yang harus disampaikan ke Pa Behi masih belum dianjukan sama saya, karena lagi keluar kota). Pa Ismet merupakan subjek, ini surat yang harus disampaikan merupakan objek, belum dianjukan sama saya merupakan predikat, karena lagi keluar kota merupakan keterangan, dan diakhiri dengan intonasi titik.

**5. Pola 2e : Kal Éks Sam Jem → S – K + In Fi = 222 ↓**

Pola 2e terdapat 6 kalimat yang ditemukan yaitu “*Bu, selamat siang!*” dalam kalimat ini jelas terlihat sekali kalau klausa selamat siang menduduki fungsi keterangan waktu sedangkan Bu merupakan subjek.

Selain kalimat ekspresif sempurna, dalam penelitian ini juga ditemukan kalimat ekspresif tidak sempurna yang memiliki lima pola yaitu:

**1. Pola 3a: Kal Éks TS → P + In Fi = 222 ↓**

Pola ini hanya terdiri dari predikat saja seperti contoh “*Puas!*”. Pola ini ditemukan ada 21 kalimat.

**2. Pola 3b : Kal Éks TS → S – Pangl + In Fi = 222 ↓**

Dalam pola ini ditemukan 6 data yang ditemukan yang salah satu contohnya adalah “*ibak heula atuh jig!*”(Mandi dulu dong sana!) klausa Mandi dulu menduduki

fungsi predikat, sedangkan dong sana merupakan penglengkap kalimat tersebut yang diakhiri dengan intonasi tanda seru.

**3. Pola 3c : Kal Éks TS → C – U – K + In Fi = 222 ↓**

Pola 3c kalimat ekspresif tidak sempurna, berdasarkan hasil analisis data ditemukan 8 kalimat. Contohnya “*keur nu gugah babar. Pan abdi téh gugah babar, kedah neda lauk hayam.*” (untuk yang baru saja melahirkan, kan saya baru saja selesai melahirkan, harus makan ayam) untuk yang baru saja melahirkan merupakan klausa yang menduduki fungsi objek, kan saya merupakan subjek, baru saja selesai melahirkan merupakan predikat, harus makan ayam merupakan keterangan, dan diakhiri intonasi titik.

**4. Pola 3d : Kal Éks TS → C – K – Pangl + In Fi = 222 ↓**

Pola 3d ditemukan 6 kalimat yang ditemukan. Contohnya “*ulah geruh Wit, sing sadrah, di jalan urang téh bisi kumaonam.*” (jangan panic Wit, yang ikhlas, kita itu sedang di jalan, takut terjadi sesuatu). Jangan panic merupakan predikat, wit merupakan subjek, yang ikhlas sebagai predikat, kita sedang di jalan merupakan keterangan, takut terjadi sesuatu merupakan pelengkap dari kalimat tersebut.

**5. Pola 3e : Kal Éks TS → K + In Fi = 222 ↓**

Pola 3e ditemukan 3 kalimat yang ditemukan, dengan salah satu contohnya yaitu “selamat siang”. Kalimat ini terdiri dari satu klausa yang menduduki fungsi keterangan yang diakhiri dengan intonasi titik.

Selanjutnya ada juga makna pragmatis kalimat ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini. Seperti yang kita ketahui, kata ekspresif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mampu mengungkapkan ucapan atau gagasan. Sedangkan menurut Sudaryat, ekspresif itu adalah pengungkapan yang berfungsi untuk mendesak dan mengungkapkan rasa (Sudaryat, 2016. Hal 292).

Kalimat ekspresif mengacu pada desakan atau ungkapan rasa. Wujud

pragmatic ekspresif mengacu pada macam-macam makna, di antaranya, (1) memarahi, (2) memberi selamat, (3) seruan, (4) kaget, (5) pasrah, (6) mawas diri, (7) bahagia, (8) sakit, (9) mupuas, (10) jijik, dan (11) kesal.

Satu kalimat ekspresif memarahi yang merupakan kata kerja yang artinya mengucapkan kata yang membuat orang tidak senang dengan intonasi yang tinggi. Berdasarkan analisis data, kalimat ekspresif memarahi terdapat 12 kalimat. Contohnya “*May, ulah nangis atuh, Kang Is mah teu resep, ah!*” (May, jangan menangis ah, Kang Is tidak suka!). ditilik dari kalimat tersebut penutur menyuruh lawan tuturnya untuk berhenti menangis karena penutur tidak menyukainya, tentu saja dengan nada yang membuat lawan tutur merasa tidak senang.

Dua, kalimat ekspresif memberi selamat yang isinya merupakan pengucapan selamat yang biasanya berhubung dengan pemberian selamat, kesuksesan, maupun bela sungkawa. Dalam penelitian ini, ditemukan 5 kalimat, contohnya “*Bu, selamat siang!*”. Kalimat tersebut merupakan pemberian ucapan selamat siang dari penutur kepada lawan tutur.

Tiga, kalimat ekspresif seruan yang berarti menyeru atau memanggil seseorang dengan harapan agar bisa menghampiri. Dari analisis data yang didapatkan, terdapat 37 kalimat yang ditemukan. Contohnya “*Kang Ismét ieu Mamay*” (Kang Ismet ini Mamay). Dari kalimat tersebut penutur berseru memanggil lawan tuturnya bahwa dia ada disana, ditempat lawan tutur berada.

Empat, kalimat ekspresif kaget atau terperanjat, dalam kata lain terkejut bisa karena heran ataupun hal-hal yang membuat kita terbelalak. Dalam hali ini, kalimat ekspresif kaget ditemukan 9 kalimat. Contohnya “*Endén! Éta getih timana?*” (Enden! Itu darah darimana?). pernyataan tersebut membuat penutur terkejut karena lawan tuturnya berlumuran darah.

Lima, kalimat ekspresif pasrah yang merupakan ekspresi menerima keadaan yang sudah dikaruniakan dari Tuhan.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, kalimat ekspresif pasrah ada 3 data yang ditemukan, dengan salah satu contohnya adalah “*mun dikersakeun mah kantenan baé*” (kalau dipercaya saya terima saja). Kalimat tersebut mengekspresikan sikap pasrah terhadap keadaan si penutur yang susah memiliki anak, dia menerima dengan sikap legowo, jika dipercaya memiliki anak dia sangat bersyukur sekali, tapi sekalipun tidak, penutur menerima saja dengan guratan takdir yang telah diberikan tuhan.

Enam, kalimat ekspresif mawas diri atau tahu diri merupakan suatu keadaan introspeksi terhadap diri sendiri. Dalam hal ini peneliti menemukan 23 kalimat ekspresif mawas diri, yang salah satu contohnya “*Enya ibu téh geus kolot, rumasa Mét.*” (Iya ibu sudah tua, ibu tahu diri kok). Dari kalimat tersebut sudah jelas bahwa penutur menyadari akan keadaan yang sedang dialaminya, dalam artian beliau menyadari kalau penutur sudah tua.

Tujuh, kalimat ekspresif bahagia adalah perasaan senang dan tentram. Dari analisis data yang ditemukan terdapat 5 makna ekspresif bahagia. Contohnya “*detik ieu, Kang Is nu Mamay, tong ngémut-ngémut sasaha*” (Detik ini Kang Is milik Mamay seorang, jangan memikirkan yang lain). Dari kalimat tersebut tergambar bahwa penutur sedang merasakan kebahagiaan yang tak terkira sehingga penutur menyuruh lawan tuturnya untuk tidak memikirkan hal apapun karena detik itu, penutur hanya milik dia seorang.

Delapan, kalimat ekspresif sakit atau merasa sakit merupakan kata kerja yang memiliki arti merasakan tidak enak baik batin maupun lahir. Berdasarkan analisis data yang ditemukan terdapat 16 makna kalimat ekspresif sakit. Contohnya “*Laah Adén, emh teungteuingeun ari istri, janten nu sepuh sedih, janten nu anom sangsara*” (Laaah Aden, dasar nasib seorang istri, jadi yang tua sedih, jadi yang muda sengsara). Dari kalimat tersebut penutur ikut merasakan sakit yang diderita lawan tuturnya sebagai istri muda.

Sembilan, kalimat ekspresif mupuas, yang artinya senang dengan penderitaan orang lain. Dari hasil analisis yang ditemukan, kalimat ekspresif mupuas ditemukan hanya 1 makna kalimat mupuas.

Sepuluh, makna kalimat ekspresif jijik merupakan ekspresi tidak suka terhadap sesuatu, baik itu kotor, keji, ataupun yang lain sebagainya. Hasil analisis yang ditemukan, terdapat 3 makna kalimat ekspresif jijik. Dengan contoh “*Jiji ah acukna bau karéta api!*” (jijik ih, bajunya bau kereta api!). dalam kalimat tersebut penutur merasa jijik dengan bajunya yang bau kereta api.

Sebelas, kalimat ekspresif kesal yaitu ungkapan rasa kecewa yang bercampur jengkel. Berdasarkan analisis data ditemukan 15 makna pragmatis kesal. Contoh salah satunya “*Enya bi, ci susu téh teu daekeun baé bijil*” (Iya bi, air susu tidak mau keluar). Penutur merasa kesal dan kecewa karena tidak bisa menyusui anaknya yang baru lahir karena air susunya tidak keluar, sehingga terpaksa harus menggunakan susu formula yang dijual bebas dipasaran.

Setelah bentuk, adegan, dan makna kalimat, kalimat ekspresif juga memiliki maksim kesopanan yang merupakan tingkat kesopanan wacana atau ujaran antara penutur dan lawan tutur dalam pemakaian bahasa. Leech (1993, hlm. 206) membagi maksim kesopanan menjadi enam jenis maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Seperti contoh “*Asa cupet teuing As. Pamali ari sasauran téh. Da dunya téh teu heuret*” (jangan sembarang berseru, karena dunia itu tidak sempit). Berdasarkan kalimat tersebut, penutur memberikan wejangan terhadap lawan tutur agar tidak gegabah dalam berucap. Data

maksim kebijaksanaan ditemukan ada 21 maksim.

Maksim kedermawanan adalah maksim yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Contoh yang ditemukan dalam novel ini “*Ah atuh, pira gé incu kukut. Mun putra Kaka mah panginten énggal norojol, dasar nasib abdi, awéwé nu awon.*” (ah, karna ini cucu angkat, mungkin kalau ini anak Kaka, beliau pasti segera datang, dasar nasib saya, perempuan yang jelek). Berdasarkan kalimat tersebut penutur merasa bahwa dirinya wanita yang jelek yang tidak bisa memiliki keturunan, sehingga ketika mertuanya diberi kabar bahwa mereka mengadopsi anak, beliau tidak segera datang. Dari hasil analisis data, maksim kedermawanan ada 9 kalimat yang ditemukan.

Maksim pujian yaitu meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Seperti yang ditemukan dalam novel Puputon karya Aam Amilia ini “*Ceu Astri téh istri nu saé pisan. Mun Mamay mah kadatangan awéwé nu ngarebut salaki, moal teu disasaak. Ieu mah aduh, Kang Is, isin Mamay mah, isiin*” (Ceu Astri itu istri yang sangat baik. Kalau Mamay kedatangan perempuan perebut suami orang, mungkin akan melabraknya. Tapi ini, Kang Is, malu Mamay, malu). Kalimat tersebut berisi tentang pujian terhadap orang lain, dan membandingkannya dengan diri sendiri. Dari hasil analisis data yang ditemukan, maksim pujian ditemukan 5 kalimat.

Maksim Kerendahan hati merupakan maksim yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Seperti yang ditemukan dalam kutipan novel ini “*Astagfirullah Adén, mani teu terang sumpingna. Duh ibi téh hilap teu nulakan panto. Alah Ndén Ati dipangkon ku Apa nya*” (Astagfirullah Aden, sampai tidak tahu datangnya. Aduh Ibi lupa tidak mengunci pintu. Alah Aden Ati digendong Apa?). kutipan tersebut menggambarkan bahwa penutur dengan rendah hati berbicara

sopan terhadap juragannya yang pada saat itu tidak diketahui kapan datangnya. Dalam hal ini penutur sangat memperhatikan status strata sosialnya. Dari analisis data yang ditemukan peneliti, terdapat 10 maksim kerendahan hati.

Maksim Kesetujuan merupakan maksim yang meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain dan memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain. Seperti yang ditemukan dalam novel Puputon yang dikutip oleh penulis contohnya “*sanés kang Is, kang Is sanés nu Mamay, nu ceu Astri!*” (Bukan Kang Is, Kang Is bukan milik Mamay, Tp Ceu Astri!). dalam kutipan novel tersebut penutur mencoba mencocokkan pernyataannya dengan lawan tuturnya. Data maksim kesetujuan yang ditemukan setelah melakukan analisis adalah sebanyak 18 data maksim kesetujuan.

Maksim simpati yaitu maksim yang meminimalkan antipati kepada orang lain dan memaksimalkan simpati kepada orang lain. Seperti yang ditemukan dalam kutipan novel “*Kaka ulah ninggalkeun abdi, Ibu teu aya, Mama tos ngantun, Kaka!*” (Kaka jangan tinggalkan saya, Ibu sudah tiada, Mama pun jua!). dari kalimat tersebut jelas sekali bahwa si penutur berharap simpati dari lawan tuturnya agar supaya tidak ditinggalkan, karena dia sudah tidak memiliki siapa-siapa. Data yang ditemukan setelah dianalisis adalah sebanyak 9 maksim kesimpatian.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ditemukan dua bentuk kalimat dengan masing-masing subpola yang berbeda, adegan kalimat ekspresif, sebelas makna kalimat ekspresif, dan enam maksim kesopanan kalimat ekspresif.

Satu, bentuk kalimat ekspresif yang dilihat dari segi bentuknya terbagi jadi dua yaitu kalimat ekspresif salancar dan kalimat ekspresif rangkepan yang keduanya memiliki masing-masing dua subbentuk. Kalimat ekspresif salancar dibagi menjadi

dua yaitu salancar sederhana dan salancar jembar atau luas, sedangkan kalimat ekspresif rangkapan terdiri dari kalimat ekspresif ngantet dan kalimat ekspresif sumeler. Berdasarkan analisis data, kalimat ekspresif salancar sederhana ditemukan 69 kalimat. Bentuk kalimat salancar jembar ada 40 kalimat, kalimat ngantet ada 7 kalimat, kalimat sumeler ada 13 kalimat yang ditemukan. Dari hasil yang ditemukan bisa disimpulkan bahwa yang terbanyak adalah kalimat salancar sederhana sebanyak 69 kalimat yang ditemukan.

Adegan pragmatis kalimat ekspresif adalah bentuk yang sistematis, telaah hubungan antara maksud dan konteks ujaran, serta menghubungkan adegan bahasa dan pemakaiannya, adegan ini berbentuk pola-pola teknis. Berdasarkan pada hasil analisis data jumlahnya ada dua bagian yakni adegan kalimat ekspresif sempurna dan adegan kalimat ekspresif tidak sempurna yang masing-masing terdiri dari enam pola adegan kalimat ekspresif sempurna dan empat pola adegan kalimat ekspresif tidak sempurna. Hasil dari penelitian bisa disimpulkan bahwa pola adegan pragmatis kalimat ekspresif yang paling banyak adalah pola 1a adegan kalimat ekspresif sempurna yang berjumlah 25, sedangkan pola yang paling sedikit adalah pola 1c adegan pragmatis kalimat ekspresif sempurna yang berjumlah 3.

Makna pragmatis kalimat ekspresif adalah realisasi yang dihubungkan konteks situasi yang menjadi latar belakang ujaran. Berdasarkan pada hasil analisis data, jumlahnya ada sebelas makna, yakni makna memarahi, memberikan selamat, seruan, kaget, pasrah, mawas diri, bahagia, sakit, puas, jijik, dan kesal. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa makna pragmatis kalimat ekspresif yang paling banyak adalah makna kalimat ekspresif seruan sebanyak 37, sedangkan makna pragmatis kalimat ekspresif yang paling sedikit adalah kalimat ekspresif puas 1.

Maksim kesopanan merupakan tingkat kesopanan wacana atau ujaran antara

penutur dan lawan tutur dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan pada hasil analisis data terdapat enam maksim kesopanan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, maksim kemufakatan, dan maksim simpati. Hasil dari penelitian disimpulkan, bahwa maksim kesopanan pragmatis kalimat ekspresif yang paling banyak adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 21, sedangkan maksim kesopanan pragmatis yang paling sedikit adalah maksim pujian dan maksim kasimpatian yang berjumlah 5. Berdasarkan pada hasil data di atas bahwa bentuk, adegan, makna dan maksim kesopanan kalimat ekspresif yang ada pada novel Puputon karangan Aam amilia. masih secara murni menganalisis dan mendeskripsikan kalimat ekspresif yang diulik berdasarkan sintaksis dan pragmatiknya. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian ke depannya yang mengkaji ekspresif yang dihubungkan dengan bahan ajar serta proses pembelajaran di sekolah, supaya menambah referensi untuk guru di lapangan. Serta perlu adanya penelitian ke depannya yang mengkaji dengan ulikan yang lainnya seperti semantic dan lain sebagainya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini, semoga dapat bermanfaat.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hernawan. (2007). Pemerlengkapan Dalam Bahasa Sunda. *Sonagar Jurnal Bahasa dan Sastra Sunda serta Pengajarannya*. 2(2). 93-101.
- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri, Karna Yudibrata. (2011). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pangajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, R.K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Satori, D. & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2003). Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Klausa dalam Bahasa Sunda. *Sonagar Jurnal Bahasa dan Sastra Sunda serta Pengajarannya*. 1(1). 50-59.